



KEANEKARAGAMAN DAN STRUKTUR VEGETASI TANAMAN REFUGIA DI RUANG TERBUKA HIJAU PAGUTAN KOTA MATARAM

Aliya Rohali¹, Husnul Jannah¹, Baiq Arriyadul Badi'ah¹, Wahyu Yuniati Nizar¹, Nita Eriesta¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Sains Teknik dan Terapan Universitas Pendidikan Mandalika,
 Jl. Pemuda No.59A, Dasan Agung Baru, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
 aliyarhl0704@gmail.com¹, husnuljannah@undikma.ac.id², baiqarriyadulbadi'ah@undikma.ac.id³

Article Info	
Article History Received : 02-06-2026 Accepted : 30-06-2026 Online : 02-07-2026	
Keywords: Habitus; Keanekaragaman; Ruang Terbuka Hijau; Tanaman Refugia;	Abstrak: Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan kawasan yang didominasi oleh vegetasi dan memiliki fungsi ekologis, salah satunya sebagai habitat bagi berbagai organisme. Tanaman refugia berperan penting sebagai penyedia nektar, polen, tempat berlindung, dan habitat bagi serangga penyerbuk maupun musuh alami hama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan struktur tanaman refugia di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pagutan, Kota Mataram. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada kawasan seluas 8,2 ha. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, observasi, identifikasi spesies, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RTH Pagutan memiliki 23 spesies tanaman refugia yang tergolong ke dalam 13 famili. Famili Asteraceae merupakan famili yang paling dominan dengan lima spesies, diikuti Fabaceae sebanyak empat spesies dan Apocynaceae sebanyak tiga spesies. Struktur vegetasi terdiri atas lima habitus, yaitu herba (7 spesies), perdu (6 spesies), pohon (3 spesies), tumbuhan merambat (3 spesies), dan semak (1 spesies). Dominasi habitus herba menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan RTH. Keanekaragaman komposisi spesies dan struktur vegetasi tersebut menunjukkan bahwa RTH Pagutan berpotensi mendukung fungsi ekologis sebagai habitat dan sumber pakan bagi serangga bermanfaat, sehingga berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati serta keseimbangan ekosistem di kawasan perkotaan. Abstract: Green Open Space (GOS) is an area dominated by vegetation and has ecological functions, one of which is as a habitat for various organisms. Refugia plants play an important role as providers of nectar, pollen, shelter, and habitat for pollinating insects and natural enemies of pests. This study aims to determine the diversity and structure of refugia plants in the Pagutan GOS, Mataram City. The study used a descriptive method with a qualitative approach in an area of 8.2 ha. Data were collected through field surveys, observations, species identification, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that Pagutan GOS has 23 species of refugia plants belonging to 13 families. The Asteraceae family is the most dominant family with five species, followed by Fabaceae with four species and Apocynaceae with three species. The vegetation structure consists of five habitus, namely herbs (7 species), shrubs (6 species), trees (3 species), vines (3 species), and bushes (1 species). The dominance of herbaceous habitus indicates a high adaptability to the environmental conditions of the GOS. The diversity of species composition and vegetation structure indicates that Pagutan Green Open Space has the potential to support ecological functions as a
Keywords: Habitus; Diversity; Green Open Space; Refugia Plants;	

habitat and food source for beneficial insects, thus contributing to maintaining biodiversity and ecosystem balance in urban areas.

Support by:



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. PENDAHULUAN

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki beberapa kawasan hutan kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Namun di dalam sistem penataan ruang kotanya dikembangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Hutan kota merupakan salah satu kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdapat pada wilayah perkotaan (Untajana et al., 2019). Ruang Terbuka Hijau adalah suatu kawasan/jalur yang memanjang atau mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka dan ditumbuhi pohon serta tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam (Irvianti et al., 2023).

Vegetasi yang tumbuh di ruang hijau memiliki manfaat dalam menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida melalui fotosintesis (Faizin et al., 2023). Ruang terbuka hijau direncanakan untuk mendukung kepentingan peningkatan kualitas kota, namun kualitas ruang terbuka hijau harus tetap diperhatikan, dengan mengacu pada vegetasi yang tumbuh di ruang terbuka hijau (Saroh, 2020).

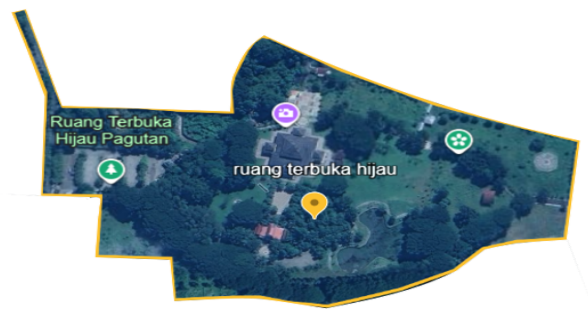
Dalam ekologi perkotaan, tanaman refugia memiliki peranan dalam mendukung keanekaragaman hayati (Samsudi, 2019). Tanaman refugia adalah jenis tanaman yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan sumber makanan bagi berbagai organisme. Refugia adalah tumbuhan budidaya maupun gulma yang berpotensi sebagai mikrohabitat (Septariani et al., 2019).

Keberagaman tanaman refugia di ruang terbuka hijau tidak hanya mendukung biodiversitas ekosistem perkotaan, tetapi juga memiliki potensi sebagai biomassa untuk mendukung inovasi teknologi pertanian berkelanjutan. Keterkaitan antara hutan kota dan pertanian dapat diaplikasikan melalui tanaman refugia sebagai bioenergi dan agen pengendali hama alami. Namun, belum diketahui keanekaragaman tanaman refugia di ruang terbuka hijau masih minim. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang untuk mengetahui keanekaragaman tanaman refugia yang ada di ruang terbuka Hijau Pagutan Kota Mataram.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2025. Tempat penelitian Ruang Terbuka Hijau Pagutan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dengan luas 8,2 ha. Adapun peta terkait dengan Ruang Terbuka Hijau dapat dilihat pada **Gambar I**.



Gambar I. Peta Ruang Terbuka Hijau Pagutan Kota Mataram (Sumber: Google Earth)

2. Alat dan Bahan

Alat penelitian ini terdiri atas *Tally sheet*, alat tulis, *smartphone*, buku identifikasi, kajian pustaka, dan jangka sorong/penggaris. Bahan penelitian ini berupa tanaman refugia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi langsung, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai keberadaan dan karakteristik tanaman refugia di RTH Pagutan, Kota Mataram. Observasi langsung dilakukan dengan cara menyurvei seluruh kawasan Ruang Terbuka Hijau Pagutan melalui penelusuran secara sistematis di seluruh area penelitian.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto setiap jenis tanaman refugia beserta kondisi habitatnya selama kegiatan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil identifikasi, memudahkan proses analisis, serta memberikan bukti visual mengenai keberadaan dan kondisi tanaman refugia yang ditemukan di lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hasil inventarisasi dan identifikasi tanaman refugia yang ditemukan di RTH Pagutan, Kota Mataram, tanpa menggunakan uji statistik inferensial. Data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan identifikasi spesies selanjutnya disusun, dikelompokkan, dan diinterpretasikan berdasarkan karakteristik serta fungsi ekologis masing-masing tanaman.

Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel, dokumentasi foto, dan referensi ilmiah sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai jenis, karakteristik, serta potensi pemanfaatan tanaman refugia di RTH Pagutan Kota Mataram.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tanaman Refugia di Ruang Terbuka Hijau Pagutan Mataram

Hasil penelitian mengidentifikasi sebanyak 23 jenis tanaman refugia yang tergolong ke dalam 13 famili di RTH Pagutan. Daftar lengkap jenis tanaman refugia yang ditemukan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh spesies yang teridentifikasi memiliki karakteristik yang mendukung fungsinya sebagai tanaman refugia, seperti menghasilkan bunga yang menyediakan nektar dan serbuk sari, sehingga berpotensi menarik berbagai serangga menguntungkan. Adanya 23 jenis

tanaman refugia tersebut menunjukkan bahwa RTH Pagutan memiliki kondisi habitat yang relatif sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman refugia. Kondisi lingkungan yang baik memungkinkan tanaman tumbuh secara optimal sehingga mampu menjalankan fungsi ekologisnya dalam mendukung keseimbangan ekosistem perkotaan. Menurut Wahyuni dan Sari (2023), keberadaan tanaman refugia pada suatu kawasan berperan penting dalam menyediakan habitat, sumber pakan, serta tempat berkembang biak bagi serangga-serangga bermanfaat yang berkontribusi terhadap pengendalian hama secara alami.

Selama periode penelitian, wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat masih berada pada musim kemarau. Meskipun demikian, kondisi iklim pada masa transisi menuju musim hujan perlu diperhatikan karena berpotensi mengalami peningkatan curah hujan, khususnya pada periode September hingga Oktober sebagaimana dilaporkan oleh BMKG (2025). Perubahan kondisi iklim tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan vegetasi, waktu pembungaan, serta aktivitas serangga yang berasosiasi dengan tanaman refugia.

Tabel 1. Jenis Tanaman Refugia di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pagutan Mataram

No.	Famili	Spesies (Nama Latin dan Nama Lokal)	Jumlah Individu
1	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L. (Babandotan)	TT
		<i>Bidens pilosa</i> L. (Ajeran)	TT
		<i>Cyanthillium cinereum</i> (Sawi Langit)	TT
		<i>Tridax procumbens</i> (Gletang)	TT
		<i>Sphagneticola trilobata</i> (sin. <i>Wedelia trilobata</i>) (Wedelia)	TT
2	Fabaceae	<i>Arachis pintoi</i> (Kacang Pinto)	TT
		<i>Clitoria ternatea</i> (Bunga Telang)	2
		<i>Bauhinia purpurea</i> (Bunga Kupu-kupu)	1
		<i>Mimosa pudica</i> (Putri Malu)	TT
3	Apocynaceae	<i>Wrightia antidysenterica</i> (Melati Tempel)	17
		<i>Cascabela thevetia</i> (Ginje)	8
		<i>Plumeria</i> sp. (Kamboja)	2
4	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> (Tahi Ayam)	1
		<i>Duranta erecta</i> L. (Sinyo Nakal)	18
5	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i> (Bunga Kertas)	66
6	Rubiaceae	<i>Ixora javanica</i> (Bunga Asoka)	1.000
7	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i> (Ki Tolod)	TT
8	Bignoniaceae	<i>Tabebuia rosea</i> (Pohon Tabebuia)	4
9	Melastomataceae	<i>Medinilla speciosa</i> (Parijoto)	4
10	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i> (Bunga Kancing)	TT
11	Acanthaceae	<i>Ruellia tuberosa</i> (Kencana Ungu)	TT
12	Commelinaceae	<i>Commelina benghalensis</i> (Gewor)	TT
13	Lamiaceae	<i>Salvia azurea</i> (Salvia)	TT

Keterangan: TT= tak terhitung (melimpah)

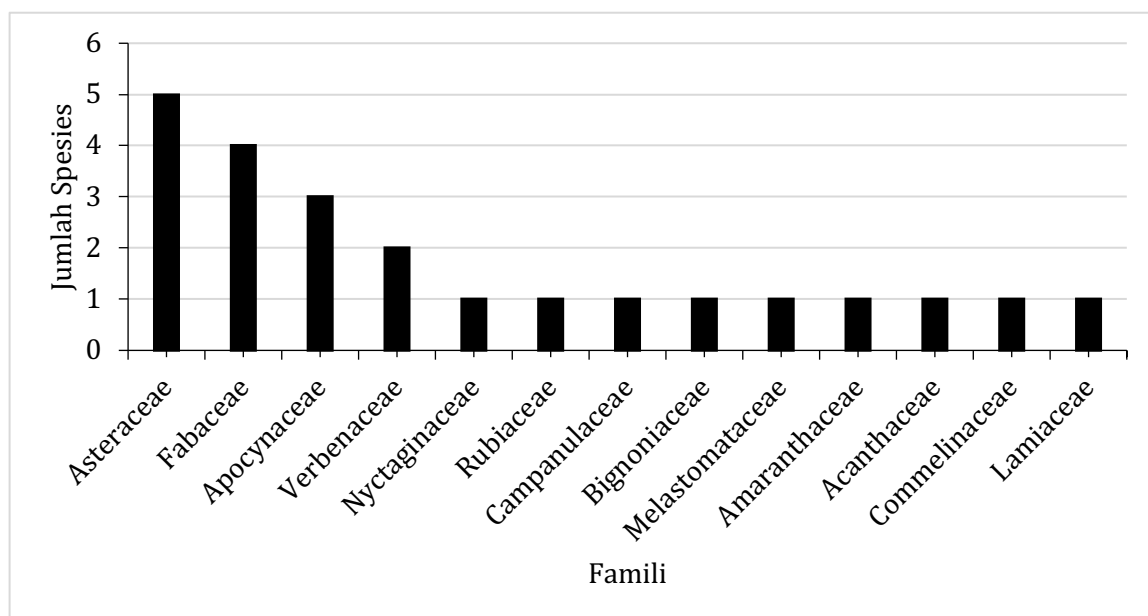
Famili Asteraceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak, yaitu 5 spesies, diikuti oleh Fabaceae sebanyak 4 spesies dan Apocynaceae sebanyak 3 spesies. Selanjutnya, famili Verbenaceae terdiri atas 2 spesies, sedangkan Nyctaginaceae, Rubiaceae, Campanulaceae, Bignoniaceae, Melastomataceae, Amaranthaceae, Acanthaceae, Commelinaceae, dan Lamiaceae masing-masing diwakili oleh satu spesies.

Berdasarkan jumlah individu, *Ixora javanica* (bunga asoka) merupakan spesies dengan jumlah individu terbanyak, yaitu sekitar 1.000 individu, diikuti oleh *Bougainvillea glabra* (bunga kertas) sebanyak 66 individu, *Duranta erecta* L. (sinyo

nakal) sebanyak 18 individu, *Wrightia antidysenterica* (melati tempel) sebanyak 17 individu, dan *Cascabela thevetia* (ginje) sebanyak 8 individu. Sementara itu, *Tabebuia rosea* dan *Medinilla speciosa* masing-masing ditemukan sebanyak 4 individu, *Plumeria* sp. dan *Clitoria ternatea* masing-masing 2 individu, serta *Lantana camara* dan *Bauhinia purpurea* masing-masing hanya 1 individu. Beberapa spesies, seperti *Arachis pintoii*, *Ruellia tuberosa*, *Hippobroma longiflora*, *Gomphrena celosioides*, *Mimosa pudica*, *Salvia azurea*, *Sphagneticola trilobata*, *Commelina benghalensis*, *Ageratum conyzoides* L., *Tridax procumbens*, *Bidens pilosa* L., dan *Cyanthillium cinereum*, memiliki jumlah individu yang sangat melimpah sehingga tidak dilakukan penghitungan secara pasti di lapangan.

Gambar 2 menunjukkan famili Asteraceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak, yaitu lima spesies yang terdiri atas *Ageratum conyzoides* L., *Bidens pilosa* L., *Cyanthillium cinereum*, *Tridax procumbens*, dan *Sphagneticola trilobata* (sinonim: *Wedelia trilobata*). Selanjutnya, famili Fabaceae terdiri atas empat spesies, yaitu *Arachis pintoii*, *Clitoria ternatea*, *Bauhinia purpurea*, dan *Mimosa pudica*. Famili Apocynaceae terdiri atas tiga spesies, yaitu *Wrightia antidysenterica*, *Cascabela thevetia*, dan *Plumeria* sp., sedangkan famili Verbenaceae terdiri atas dua spesies, yaitu *Lantana camara* dan *Duranta erecta* L.

Adapun famili Nyctaginaceae, Rubiaceae, Campanulaceae, Bignoniaceae, Melastomataceae, Amaranthaceae, Acanthaceae, Commelinaceae, dan Lamiaceae masing-masing hanya diwakili oleh satu spesies, yaitu *Bougainvillea glabra*, *Ixora javanica*, *Hippobroma longiflora*, *Tabebuia rosea*, *Medinilla speciosa*, *Gomphrena celosioides*, *Ruellia tuberosa*, *Commelina benghalensis*, dan *Salvia azurea*. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa famili Asteraceae mendominasi tanaman refugia di lokasi penelitian, diikuti oleh Fabaceae dan Apocynaceae.



Gambar 2. Famili Tanaman Refugia di Ruang Terbuka Hijau Pagutan Kota Mataram

Dominasi famili Asteraceae mengindikasikan bahwa spesies-spesiesnya memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan RTH Pagutan serta berpotensi mendukung fungsi ekologis sebagai penyedia sumber pakan dan habitat bagi serangga penyerbuk maupun musuh alami hama. Sebaliknya, famili Acanthaceae, Bignoniaceae, Melastomataceae, dan Commelinaceae hanya ditemukan masing-masing satu spesies. Rendahnya jumlah spesies dari famili-famili tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik habitat dan kebutuhan tumbuh yang lebih spesifik. Beberapa

famili, seperti Bignoniaceae dan Melastomataceae, umumnya memerlukan kondisi lingkungan yang lebih lembap dan stabil, sehingga keberadaannya di ruang terbuka hijau perkotaan menjadi lebih terbatas (Yulia et al., 2023). Perbedaan jumlah spesies antar famili tersebut menunjukkan bahwa komposisi tanaman refugia di RTH Pagutan dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi masing-masing famili terhadap kondisi lingkungan setempat.

Famili Fabaceae merupakan salah satu famili terbesar ketiga yang masuk dalam anggota tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar yang memiliki perawakan beragam (Jannah et al., 2023). Hampir semua tumbuhan famili fabaceae memiliki satu kesamaan yang menjadi ciri khasnya yaitu buahnya berbentuk polong (Jannah et al., 2023). Famili ini menunjukkan diversitas tinggi karena mereka termasuk famili tanaman yang sangat beragam dengan kemampuan adaptasi luas terhadap berbagai habitat.

Famili Acanthaceae ini banyak tumbuh di pinggir-pinggir jalan, semak-semak, atau dapat juga tumbuh di padang rumput secara liar, atau bisa juga tumbuh di sekitar-sekitar persawahan sehingga spesies ini dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat jika diletakkan di tempat yang lembap dan teduh (Lestari et al., 2024).

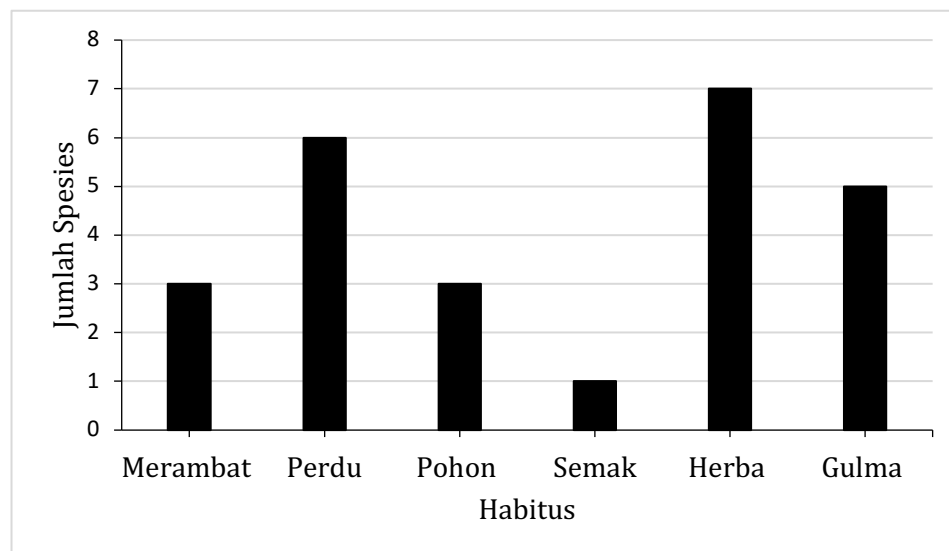
Famili Bignoniaceae tumbuh terbaik di hutan dataran rendah lembap, atau area yang tergenang air musiman. Tanah yang diperlukan harus dalam, subur, dan mampu menyerap air dengan baik. Di taman kota, tanaman ini kurang cocok karena mudah terganggu angin kencang dan kurang tempat teduh yang stabil, meskipun tetap bisa digunakan sebagai pohon hias di iklim tropis (Yulia et al., 2023).

Famili Melastomataceae memerlukan kondisi hutan tropis yang stabil, sehingga kurang umum di ruang terbuka hijau perkotaan. Sehingga sulit bertahan di taman kota yang terbuka dan kering. Meskipun dapat bertahan di bawah sinar matahari yang redup, tanaman ini rentan terhadap panas berlebih dan kekeringan di lingkungan perkotaan.

Commelinaceae berupa spesies invasif tetapi terbatas oleh kompetisi dengan spesies Asteraceae dan Fabaceae yang lebih agresif. Tanaman ini juga tahan terhadap herbisida, sehingga dapat menutupi dan mendominasi area terbuka pada pola diversitas tanaman tropis di mana famili besar sering mendominasi ekosistem.

2. Jenis Habitus Tanaman Refugia di Ruang Terbuka Hijau Mataram

Tanaman refugia yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki habitus yang beragam. Pengamatan habitus digunakan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu spesies serta dalam pengelompokkannya. Pengelompokkan spesies tumbuhan berdasarkan habitus dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Habitus Tanaman Refugia di Ruang Terbuka Hijau Pagutan Kota Mataram

Gambar 3 menunjukkan bahwa vegetasi di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Mataram terdiri atas enam kelompok habitus, yaitu herba, gulma, perdu, tumbuhan merambat, pohon, dan semak. Habitus yang paling dominan adalah herba dengan jumlah 7 spesies, sedangkan habitus yang paling sedikit ditemukan adalah semak yang hanya terdiri atas 1 spesies. Habitus tumbuhan merambat ditemukan sebanyak 3 spesies, yaitu *Bougainvillea glabra*, *Arachis pintoi*, dan *Clitoria ternatea*. Habitus perdu terdiri atas 6 spesies, yaitu *Wrightia antidysenterica* (L.) R.Br., *Lantana camara*, *Duranta erecta*, *Ixora javanica*, *Cascabela thevetia*, dan *Bougainvillea glabra*. Habitus pohon ditemukan sebanyak 3 spesies, yaitu *Plumeria* sp., *Tabebuia rosea*, dan *Bauhinia purpurea*. Habitus semak hanya diwakili oleh *Medinilla speciosa*, sedangkan habitus herba terdiri atas *Ruellia tuberosa*, *Gomphrena celosioides*, *Mimosa pudica*, *Salvia azurea*, *Sphagneticola trilobata*, *Commelina benghalensis*, dan *Cyanthillium cinereum*. Selain itu, terdapat 5 spesies yang tergolong gulma, yaitu *Hippobroma longiflora*, *Mimosa pudica*, *Ageratum conyzoides* L., *Tridax procumbens*, dan *Bidens pilosa* L.

Dominasi habitus herba menunjukkan bahwa kondisi lingkungan RTH Kota Mataram mendukung pertumbuhan tumbuhan berbatang tidak berkayu dengan siklus hidup yang relatif cepat. Herba merupakan kelompok tumbuhan yang dicirikan oleh batang lunak karena tidak mengalami pertumbuhan sekunder sehingga tidak membentuk jaringan kayu. Karakteristik tersebut memungkinkan herba memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, kemampuan reproduksi yang baik, serta daya adaptasi yang luas terhadap berbagai kondisi lingkungan. Herba mampu tumbuh pada habitat terbuka maupun ternaungi serta dapat berkembang pada berbagai kondisi tanah, sehingga sering mendominasi vegetasi pada kawasan yang mengalami gangguan maupun pada ruang terbuka perkotaan (Hutasuhut, 2017; Romdhani et al., 2023).

Sebaliknya, habitus semak hanya ditemukan satu spesies, yaitu *Medinilla speciosa*. Semak merupakan tumbuhan berkayu yang memiliki percabangan sejak bagian pangkal batang dan umumnya berukuran lebih rendah dibandingkan pohon. Pertumbuhan semak berlangsung relatif lebih lambat dibandingkan herba karena sebagian besar hasil fotosintesis dialokasikan untuk pembentukan jaringan berkayu. Meskipun demikian, struktur batang yang berkayu memberikan ketahanan mekanis yang lebih baik sehingga semak mampu bertahan pada kondisi lingkungan tertentu dalam jangka waktu yang lebih lama (Pertiwi, 2019; Salekha et al., 2025).

Perbedaan jumlah spesies antara habitus herba dan semak mencerminkan adanya variasi strategi adaptasi tumbuhan terhadap kondisi lingkungan RTH Kota Mataram.

Dominasi herba diduga berkaitan dengan kemampuan kelompok tumbuhan ini dalam mengkolonisasi habitat secara cepat melalui pertumbuhan vegetatif maupun generatif, sehingga lebih mudah memanfaatkan ruang terbuka yang tersedia. Sebaliknya, jumlah spesies semak yang rendah menunjukkan bahwa kondisi lingkungan maupun pola pengelolaan vegetasi di kawasan RTH lebih mendukung pertumbuhan tumbuhan berhabitus herba dibandingkan tumbuhan berkayu berukuran rendah. Selain faktor adaptasi biologis, praktik pemeliharaan taman seperti pemangkasan rutin, penyiangan, dan pengaturan komposisi vegetasi juga dapat memengaruhi dominansi habitus tertentu pada ruang terbuka hijau.

Keberadaan habitus pohon, perdu, dan tumbuhan merambat melengkapi struktur vegetasi di kawasan RTH sehingga membentuk stratifikasi tajuk yang lebih beragam. Pohon berfungsi sebagai penyedia naungan, penyerap karbon, dan habitat bagi berbagai jenis satwa, sedangkan perdu dan tumbuhan merambat berperan dalam meningkatkan kompleksitas vegetasi serta memperkuat nilai estetika kawasan. Di sisi lain, ditemukannya lima spesies gulma menunjukkan bahwa sebagian area RTH masih menyediakan habitat yang sesuai bagi tumbuhan pionir. Kehadiran gulma dalam jumlah yang relatif tinggi dapat meningkatkan persaingan terhadap tanaman hias maupun tanaman peneduh dalam memperoleh cahaya, air, unsur hara, dan ruang tumbuh. Oleh karena itu, pengelolaan vegetasi melalui pemantauan, pengendalian gulma, serta pemangkasan secara berkala perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan tanaman sekaligus mempertahankan fungsi ekologis dan estetika Ruang Terbuka Hijau Kota Mataram (Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram, 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pagutan, Kota Mataram memiliki keanekaragaman tanaman refugia yang terdiri dari 23 jenis tanaman refugia dari 13 famili, dengan didominasi famili Asteraceae. Struktur vegetasi tanaman refugia di kawasan ini tersusun atas beberapa habitus, yaitu pohon, perdu, semak, herba, dan tumbuhan merambat (*liana*), dengan habitus herba sebagai kelompok yang paling dominan. Keanekaragaman spesies dan struktur vegetasi tersebut menunjukkan bahwa RTH Pagutan berpotensi mendukung fungsi ekologis sebagai habitat dan sumber pakan bagi serangga penyerbuk maupun musuh alami hama, sehingga berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menganalisis hubungan antara keanekaragaman tanaman refugia dan keberadaan serangga penyerbuk maupun musuh alami hama, serta mengukur parameter ekologi seperti indeks keanekaragaman, kemerataan, dominansi, dan nilai penting (INP) untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fungsi ekologis tanaman refugia di ruang terbuka hijau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini, baik dalam proses pengumpulan data, pelaksanaan penelitian di lapangan, maupun penyusunan naskah. Dukungan yang diberikan sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2025). Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat. Diakses pada tanggal 24 Januari 2026 dari <https://staklim-ntb.bmkg.go.id/beranda>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram. (2023). *Laporan Kinerja Ruang Terbuka Hijau Kota Mataram 2022-2023*. Pemerintah Kota Mataram.
- Faizin, R., Ichsan, A. C., Valentino, N. (2023). Identification Tree Damage on The Green line of The Mataram City. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2): 132-142.
- Hustasuhut, M. A. (2017). Keanekaragaman Tumbuhan Herba di Cagar Alam Sibolangit. *Jurnal Klorofil*, 2(1), 69-77.
- Irvianti., Siregar Z., & Defira, C. N. (2023). Biomassa, Potansi Cadangan Karbon dan Serapan Karbon Pada Hutan Kota. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 12(2), 439-445.
- Jannah, U. M., & Widodo. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Famili Fabaceae di Dusun Puyang, Desa Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo. *Jurnal Tropika Mozaika*, 2(1), 1-6
- Lolita, A., Hidayat, M., Mahmudahmi., Magfirah, A., Rahmi, G. (2022). Komposisi Famili Asteraceae di Kawasan Kebun Kopi Desa Toeren Antara Kabupaten Aceh Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1) 104-112
- Mustarin, A., Rauf, R. F., Patang, Wiharto, M., Asrijal. (2023). Pemanfaatan Tanaman Refugia Untuk Mengendalikan Hama Tanaman Padi di Desa Simbang Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3) 255-266
- Pertiwi, A. D. (2019). Penyebaran vegetasi semak, herba, dan pohon dengan metode kuadrat di Taman Pancasila. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 185-191.
- Rahmawati, S. (2021). Estetika Lanskap dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 10(1), 45-56.
- Romdhani, A. M., & Farid, U. M. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Herba Hutan Musim Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Sains & Biologi*, 10(2) 204-212
- Salekha, H., Hidayat, M., Mulyadi, Eriawati, Dewi, C. R. (2025). Keanekaragaman Vegetasi Semak di Aliran Air Panas Jaboi Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(2) 216-230
- Samsudi, S. (2019). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1), 11-19.
- Saroh, I. & Krisdianto. (2020). Manfaat Ekologis Kanopi Pohon Terhadap Iklim Mikro Di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(2), 136-145.
- Septariani, D. N., Herawati, A., Mujiyo. 2019 Pemanfaatan Berbagai Tanaman Refugia Sebagai Pengendali Hama Alami Pada Tanaman cabai. *Journal of Community Empowering a Services*, 3(1), 1-9
- Untajana, S., Oszaer, R., & Latupapua, Y. T. (2019). Analisis kebutuhan Kawasan Hutan kota berdasarkan Emisi Karbon dioksida Kota Piru, Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 114-126.
- Wahyuni, S., & Sari, N. P. (2023). Kesehatan tanaman refugia di ruang terbuka hijau perkotaan: Evaluasi dan rekomendasi. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 15(2), 145-160.
- Yulia, I. T., Nurhidayati, R., & Santoso, A. (2023). Assessing the suitability of tree species for urban green space in a tropical university campus in Surakarta, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(4), 1713-1723.